

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

Menurut Sudjana dalam Rusman (2016, hlm. 1). Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Menurut Gagne dalam Susanto (2013, hlm. 1), belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Sementara Hamalik dalam Susanto (2013, hlm. 3) menjelaskan, bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut penjelasan dari Hamalik ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan proses ataupun tujuan.

Adapun pengertian belajar menurut Winkel dalam Susanto (2013, hlm. 4) menjelaskan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang yang dilakukan secara sengaja dan sadar

untuk memperoleh pengetahuan baru. Sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir maupun bertindak.

### **b. Ciri-ciri Belajar**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa belajar itu diartikan dalam arti yang luas, meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu. Belajar juga mempunyai ciri-ciri khusus, seperti yang dikemukakan oleh Bahruddin dan Wahyuni dalam Fathurrohman (2013, hlm. 8), bahwa ada beberapa ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Sedangkan menurut Purwanto dalam Faturrohman (2013, hlm. 9) mengungkapkan, bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, antara lain:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh

pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.

- 3) Untuk disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Sedangkan menurut Nasution dalam Faturrohman (2013, hlm. 10) mengungkapkan, bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada dasarnya berwujud diduplikasinya kemampuan baru, berlaku dalam waktu yang relative lama.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha.

Berdasarkan ciri-ciri menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja serta ditandai dengan perubahan tingkah laku.

### **c. Tujuan Belajar**

Menurut Suprijono (2014, hlm. 5) mengemukakan, bahwa “tujuan belajar merupakan tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar ada yang eksplisit dan ada yang berbentuk instruksional. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.”

Tujuan Belajar berlangsung, karena adanya tujuan yang ingin dicapai individu. Tujuan inilah yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2016, hlm. 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar manusia menjadi lebih baik, dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

#### **d. Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut Weil dalam Rusman (2017, hlm. 94) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Rusman (2017, hlm. 94) Prinsip-prinsip belajar relatif berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

##### 1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

Motivasi dapat bersifat Internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain. Motivasi dibedakan menjadi dua:

##### a) Motif Intrinsik

Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik bersungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.

##### b) Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta. Contohnya, peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh bukan dikarenakan ingin

memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

## 2) Keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Dewey dalam Rusman (2017, hlm. 95) mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Pendidik sekadar pembimbing dan pengarah.

## 3) Keterlibatan Langsung

Menurut Dale dalam Rusman (2017, hlm. 95), dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam *cone experience* atau kerucut pengalaman, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekadar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar harus dilakukan peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Pendidik bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

## 4) Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia, terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", Thorndike dalam Rusman (2017, hlm. 96) mengemukakan, bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Pada teori psikologi *conditioning*, respons akan timbul bukan karena oleh stimulus saja tetapi oleh stimulus yang

dikondisikan, misalnya peserta didik berbaris masuk ke kelas, mobil berhenti pada saat lampu merah.

#### 5) Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Lewin dalam Rusman (2017, hlm. 97) mengemukakan, bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan, yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

#### 6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari Skinner. Jika pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*. Format sajian berupa Tanya-jawab, diskusi, eksperimen, dan metode penemuan merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

#### 7) Perbedaan Individu

Peserta didik merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil

belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Pembelajaran klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, misalnya:

- a) Penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.
- b) Penggunaan metode instruksional.
- c) Memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi peserta didik pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang.
- d) Dalam memperbaiki tugas, hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan beberapa prinsip di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan belajar tidak dapat dilakukan dengan sembarang. Agar aktivitas belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting untuk memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berperan aktif.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya. Ada faktor-faktor belajar menurut Hamalik dalam Agustina (2017, hlm. 13), antara lain:

##### 1) Kegiatan belajar

Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan.

##### 2) Latihan dan ulangan

Hasil belajar akan merasa lebih mantap, jika para peserta didik sering diberikan ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis dan terbimbing.

3) Kepuasan dan kesenangan

Dorongan belajar akan bertambah apabila belajar tersebut memberikan kepuasan kepada peserta didik.

4) Asosiasi dan *transfer*

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru, harus diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan. Pengalaman dari satu situasi perlu diasosiasikan dengan pengalaman dari situasi lain.

5) Pengalaman masa lampau dan pengertian

Berbagai pengalaman dan pengertian yang telah dimiliki peserta didik akan memudahkannya menerima pengalaman baru. Pengalaman dan pengertian masa lampau tersebut menjadi dasar serta pengalaman apersepsi.

6) Kesiapan dan kesiediaan belajar

Faktor kesiapan turut menentukan hasil belajar. Kesiapan disini mengandung arti kesiapan mental, sosial, emosional, dan fisik. Kesiapan akan memudahkan para peserta didik untuk belajar untuk mencapai keberhasilan.

7) Minat dan usaha

Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong peserta didik belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

8) Fisiologis

Kesehatan dan keseimbangan jasmani peserta didik perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar.

9) Intelegensi atau kecerdasan

Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi peserta didik seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

Sedangkan menurut Wasliman dalam Susanto (2013, hlm. 12) ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar, antara lain:

### 1) Faktor Internal

Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengakaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

## **2. Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Menurut Hamalik dalam Lefudin (2017, hlm. 13) menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2017, hlm. 13) *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu didapatkan dalam waktu tertentu dan adanya usaha.

#### **b. Ciri-ciri Pembelajaran**

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Lefudin (2017, hlm. 13) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui meng-observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- 2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- 3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi,
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik.

Sedangkan menurut Hamalik (2013, hlm. 65) ada tiga ciri yang terkandung dalam sistem pembelajaran antara lain:

- 1) *Rencana*, ialah penetaan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) *Kesalingtergantungan*, anatara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti:

sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai sistem pembelajaran tersebut.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Prastowo (2017, hlm. 186) tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional, ditargetkan atau dicapai oleh peserta didik dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Urgensi penyusunan rumusan tujuan pembelajaran dalam RPP Tematik Terpadu dijelaskan Majid dalam Prastowo (2017, hlm. 186) sebagai berikut: *pertama*, agar pendidik dapat melakukan pemilihan materi, metode, media, dan urutan kegiatan; *kedua*, agar pendidik memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan tercapai; dan *ketiga*, membantu pendidik dalam menjamin evaluasi yang benar.

Sementara itu, Mager dalam Prastowo (2017, hlm. 186) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Dejnozka dan Kapel, juga Kemp dalam Prastowo (2017, hlm. 186) justru memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik, dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Adapun Percival dan Ellington dalam Prastowo (2017, hlm. 186) berpandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan

yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran ini merupakan rumusan pernyataan spesifik, menjelaskan tentang apa hasil perubahan yang akan diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan melalui cara bagaimana proses pembelajaran tersebut akan dilakukan.

#### **d. Komponen-komponen Pembelajaran**

Menurut Rahyubi (2012, hlm. 234) komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat pembelajaran (media), dan evaluasi.

##### 1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

##### 2) Kurikulum

Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan aktivitas belajar siswa tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya: fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media, dan sumber-sumber belajar yang memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

##### 3) Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “guru” yang juga berarti pendidik, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan satu diantara pembentuk- pembentuk utama calon

warga masyarakat. Peranan guru tidak terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur. Siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa, melainkan subjek pendidikan yang punya pengetahuan, kelebihan, dan potensi tertentu. Siswa memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.

#### 5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

#### 6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi; sebaliknya jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidik dan pembelajaran.

#### 7) Alat pembelajaran (Media)

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (soft ware) atau perangkat keras (hard ware) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

#### 8) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “evaluation”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Komponen-komponen pembelajaran menurut Gagne dalam Andayani (2015, hlm. 68) meliputi:

- 1) Pengaturan pendidik dan peserta didik,
- 2) Struktur peristiwa belajar mengajar,
- 3) Peranan pendidik dengan peserta didik dalam mengolah pesan,
- 4) Proses mengolah pesan,
- 5) Tujuan belajar yang mencakup keterampilan, intelektual, strategi kognitif, dan inovasi verbal

Pengaturan peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang berfokus pada rancangan dan tindakan untuk mengendalikan perilaku belajar peserta didik. Pengaturan perilaku peserta didik ini dikontrol sejak pembelajaran dimulai hingga pembelajaran dievaluasi. Komponen peristiwa belajar merupakan komponen yang mempunyai ciri penanda bahwa di dalam setiap pembelajaran peserta didik mengalami peristiwa dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran,
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam pembelajaran itu,
- 3) Mengingat kembali konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat,
- 4) Menyampaikan materi pembelajaran,
- 5) Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar,
- 6) Membangkitkan timbulnya ujuk kerja peserta didik,
- 7) Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas,
- 8) Mengukur atau evaluasi belajar, dan
- 9) Memperkuat referensi dan transfer belajar.

Dalam pembelajaran inilah peranan pendidik dapat terkendali, karena dalam peristiwa tersebut pendidik berperan mengolah pesan pembelajaran melalui sebuah proses agar tujuan pembelajaran tercapai.

### 3. Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Lefudin (2017, hlm. 171) mengatakan, bahwa “model pembelajaran merupakan suatu konsepsi untuk mengajar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu.” Menurut Arends dalam Agustina (2017, hlm. 14) mengatakan, bahwa model pembelajaran adalah mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Arends dalam Marwati (2014: 29) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2016, hlm. 136) menjelaskan, bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

### c. Macam-macam Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran yang memiliki sintak tersendiri, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Johnson dalam Rusman (2016, hlm. 187) mengatakan, bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi, inti dari pendekatan kontekstual (CTL) adalah keterkaitan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) mempunyai sintak atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Saud dan Suherman dalam Tim Dosen (2015, hlm. 25) bahwa “Tahap-tahap pembelajaran CTL meliputi empat tahapan, yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan”.

#### 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2016, hlm. 203) mengemukakan, bahwa *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Terdapat enam sintak atau langkah-langkah di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2016, hlm. 211) yaitu:

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.

- d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan penghargaan.

### 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Shobirin (2016, hlm. 78) mengemukakan, bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan beradaptasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi peserta didik pada masalah.
- b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## 4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

### a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Perubahan cara pandang terhadap peserta didik sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran membutuhkan model-model yang dapat membantu jalannya pembelajaran. Maka dari itu, pendidik akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat dijadikan sebagai langkah-langkah pada proses pembelajaran.

Menurut Tan dalam Rusman (2016, hlm. 229) mengatakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja

kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 241) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut Moffit dalam Rusman (2016, hlm. 241) mengemukakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Nurhadi dalam Astuti (2016, hlm. 18) mengemukakan, bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang merangsang peserta didik dari suatu masalah untuk dipecahkan, sehingga dapat merangsang cara berpikir peserta didik yang kritis dalam memecahkan masalah di dalam proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Barrows dan Kelson dalam Amri (2013, hlm. 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai *Problem Based Learning*, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam kurikulumnya di rancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam

memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi peserta didik yang mandiri
- 4) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru.
- 5) Mengembangkan pemikiran kritik dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 8) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2016, hlm. 238):

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu dapat berkembangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dan pemecahan suatu masalah yang dihadapkan ataupun terjadi di dunia nyata.

### **c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Rusman (2016, hlm. 232) mengemukakan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi *starting point* dalam belajar.

- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) dari Tan dalam Rusman (2016, hlm. 242), yaitu: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah), (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan (5) kerja sama.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik model *Problem Based Learning* di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model *Problem Based Learning* ada tiga unsur yang mendasar, yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok. Peran pendidik dalam penerapan model ini ialah membimbing peserta didik untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang sudah ditemukan.

**d. Sintak Model *Problem Based Learning***

Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan, bahwa sintaks atau langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Sintak *Problem Based Learning* (PBL)**

| Fase | Indikator  | Tingkah Laku Pendidik  |
|------|--|--|
| 1    | Orientasi peserta didik pada masalah                   | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah        |
| 2    | Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar          | Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut                             |
| 3    | Membimbing pengalaman individual/kelompok              | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk   |
|      |  | mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah   |
| 4    | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya               | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5    | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan                            |

*Sumber: Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman (2016, hlm. 243)*

#### **e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Menurut Nur dalam Rusmono (2012, hlm. 82), pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- 1) *Tahap pertama*, adalah proses orientasi peserta didik kepada masalah. Pada tahap ini pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) *Tahap kedua*, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas yang berhubungan dengan masalah itu.
- 3) *Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) *Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 5) *Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### **f. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 242) mengemukakan tujuan *Problem Based Learning* secara lebih rinci, yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom.

Sedangkan Putra dalam Astuti (2016, hlm. 21) mengatakan, bahwa tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau stimulasi.

Berdasarkan dari beberapa tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah.

#### **g. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Menurut Warsono dan Hariyanto dalam Ginawati (2012, hlm. 29), kelebihan PBL antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Sedangkan menurut Trianto dalam Rafika (2017, hlm. 21-22) mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Memecahkan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 4) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman kelas lainnya.
- 6) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 7) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal yang ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Sanjaya dalam Rafika (2017, hlm. 22-23) mengatakan ada beberapa kelemahan pada model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- 2) Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran, terutama menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat manfaat atau keunggulan, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik atas materi ajar, meningkatkan fokus peserta didik pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar.

## **5. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan oleh pendidik untuk

melihat hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan, sehingga pendidik dapat memperbaiki kekurangan yang ada selama proses belajar mengajar.

Pengertian tentang hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2017, hlm. 8) bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Sudjana (2013, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan, bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah peserta didik belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) bahwa kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah

- 3) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.
- 5) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Berdasarkan uraian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan pembelajarannya melalui interaksi dari berbagai sumber dan lingkungan belajar.

#### **b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Menurut Widyoko (2018, hlm. 19) penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Sahih atau Valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya disebut data yang valid. Data yang dapat dipercaya disebut data reliable. Penilaian akan valid apabila menggunakan alat ukur yang valid.

2) Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

3) Adil

Penilaian dilakukan secara adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Dalam menilai hasil belajar siswa tidak boleh menggunakan standar kriteria yang berbeda untuk anak yang berbeda.

4) Terpadu

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan non tes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan.

5) Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

6) Menyeluruh dan Berkesinambungan

Pendidik mencakup semua aspek kompetensi yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa.

7) Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah buku.

8) Ekonomis

Penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Yang dimaksud dengan ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan penilaian tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

9) Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

10) Edukatif

Penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan

menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2012, hlm. 54) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Dalyono dalam Alamsyah (2016, hlm. 41-42), berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
  - a) Kesehatan Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
  - b) Intelegensi dan Bakat Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegansi tinggi saja atau bakat saja.
  - c) Minat dan Motivasi Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh,

penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d) Cara belajar 42 Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a) Keluarga Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b) Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c) Masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d) Lingkungan sekitar Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Menurut Wasliman dalam Rafika (2017, hlm. 32) mengemukakan, bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh pendidik.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal Peserta didik
  - a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
  - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Faktor Eksternal Peserta didik
  - a) Faktor lingkungan siswa, faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
  - c) Faktor instrumental, yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, pendidik merupakan salah satu faktor yang mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Sadirman (2017, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Tujuan  
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat  
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi  
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) Evaluasi  
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Sedangkan menurut Sudjana dalam skripsi Rafika (2017, hlm. 32) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.
- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengikut serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti segala peraturan yang telah diterapkan.
- 3) Peningkatan motivasi belajar. Dalam kaitan ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan konsep belajar yang

membuat peserta didik semangat untuk belajar menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

1. Judul: Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman

Penulis: Ririn Sugiharti

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan di kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung, yang menunjukkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan pendidik masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, proses pembelajaran ini hanya berpusat pada guru dan tanpa melibatkan siswa sehingga kurang menarik minat dan hasil belajar siswa rendah, dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dikelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Metode penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dengan tujuan untuk merefleksi dan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga adanya peningkatan hasil belajar. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 pembelajaran. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I hasil belajar siswa dengan peresentase ketuntasan presentase 67%, siklus II

69%, dan siklus III 86%. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus I 64% , siklus II 70%, dan siklus III 88%. Adapun hasil belajar siswa yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif memperoleh presentase siklus I mencapai 53%%, siklus II mencapai 75% dan siklus III mencapai 87%. Sedangkan untuk ranah afektif siklus I mencapai 70%, siklus II 63%, dan siklus III 63%, dan untuk ranah psikomotor siklus I 87%, siklus II 90%, dan siklus III 90%. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa penerapan model Problem Baed Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada model Problem Based Learning (PBL) setiap siklusnya. Dengan demikian, penggunaan dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

2. Judul: Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penulis: Desyana Lubis

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai, metode yang sering digunakan biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga menyebabkan siswa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran dan tidak aktif saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Sindangjaya KabupatenCianjur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema perubahan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), PTK ini berlangsung selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Model PBL dapat meningkatkan

sikap kerjasama, keterampilan, pemahaman dan hasil belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari: pertama adanya peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada siklus I mencapai 68% siklus II 70% dan siklus III 83 %. Kedua, peningkatan pelaksanaan pembelajaran yaitu pada siklus I mencapai 69% siklus II 70% dan siklus III 80%. Ketiga, peningkatan sikap kerjasama yaitu pada siklus I mencapai 47% siklus II 68% dan siklus III 82%. Keempat, peningkatan kognitif atau pemahaman siswa yaitu pada siklus I mencapai 18% siklus II 32% dan siklus III 93%. Kelima, peningkatan keterampilan yaitu pada siklus I mencapai 46% siklus II 68% dan siklus III 93%. Kenam, peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Judul: Penggunaan Model *Problem Based Learnig* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penulis: Gina Suhandani

Penelitian ini dilaksanakan di SDN CIPEUJEUH 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung 40385 dengan subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah siswa 32 orang siswa penelitian ini didasari oleh kondisi siswa pada saat pembelajaran tema 9 kayanya negeriku subtema 9 pelestarian sumber daya alam di Indonesia kurang bermakna dan hasil belajar siswa yang kurang, serta masih menggunakan metode ceramah dan hanya berpusat pada guru dan masih menggunakan pendekatan tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah hanya sehingga terjadi pembelajaran satu arah, sehingga kurangnya partisipasi siswa pada proses pembelajaran karena siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal saja terhadap materi pelajaran. Siswa kurang kerja sama dengan temannya untuk bertukar pikiran. Proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada guru (techer centered) yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Masalahmasalah sosial melalui model pembelajaran Problem Based Learning. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan terdiri 3 siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan dengan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh dan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan hasil tes yaitu pada pembelajaran siklus I sebesar 67% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II serta cara berpikir kritis siswa pada siklus I hanya 70% menjadi 85%. Berdasarkan hasil di atas penelitian ini di rekomendasikan sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran lainnya sebagai salah satu cara mengatasi masalah – masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan tema 1 subtema 2 untuk dijadikan sebagai materi penelitian, yaitu tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Dalam pembelajaran ini peserta didik diberi masalah lalu diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya atau bahkan mencari pengetahuan lainnya secara individu atau kelompok.

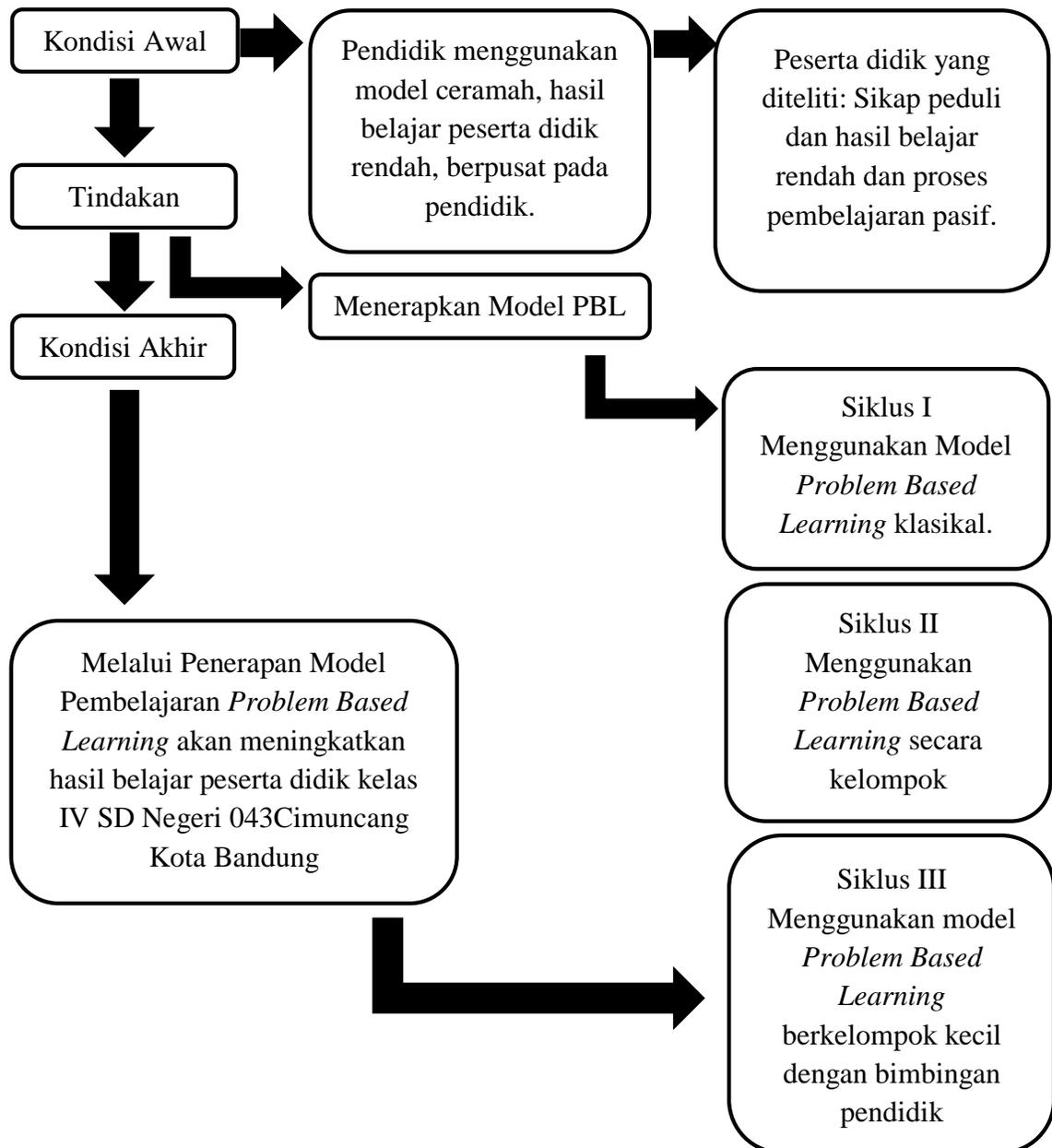
Berdasarkan observasi awal di SDN 043 Cimuncang pada peserta didik kelas IV, dalam proses pembelajarannya ditemukan gejala-gejala peserta didik, yaitu pembelajaran yang berpusat kepada pendidik, jadi pendidik hanya menggunakan model konvensional (ceramah) dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku peserta didik, sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton dan peserta didik cepat bosan. Media yang digunakan oleh pendidik kurang menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik sulit memecahkan

permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh pendidik, terutama pada proses pembelajaran apabila pendidik telah memberi tugas hampir sebagian peserta didik tidak mengerjakan tugas tersebut, disini terlihat bahwa hasil belajar peserta didik sangatlah rendah. Padahal yang di harapkan adalah pembelajaran dengan menggunakan model yang melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi dan hasil belajar peserta didik dapat berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), model ini memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik untuk memuat tugas-tugas yang kompleks, berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Karena pada hakikatnya model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada dunia nyata.

*Problem Based Learning* bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan. Peneliti berharap dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustina, Vinna. (2017). *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V* (Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya di SDN 270 Gentra Masekdas Kota Bandung). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Alamsyah, Cipi. (2016). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv pada Pembelajaran Ips* (Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di Kelas IV SDN Cibodas 02 Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Angkowo, R. dan Kosasih, A. (2017). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Astuti, Dini. Fitria. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Subtema Makananku Sehat Dan Bergizi* (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas IV B Subtema Makananku Sehat dan Bergizi di SD Negeri Halimun Bandung). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ginawati, Dina. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 SDN 1 Dangdeur Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta). Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Made, Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marwati, Dian. (2014). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik dalam Tema Indahnnya Kebersamaan*.  
<http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/5234> (diakses pada tanggal 14 mei 2018, pukul 10.40).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Hasil Belajar.
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: KENCANA.
- Rafika, Yuniarti. Auly. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Subtema Peristiwa-peristiwa Penting*. Bandung.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadirman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Shobirin, Ma'as. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Tim Dosen. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Widyoko, Putro. S. (2018). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

